Risenologi
p-ISSN: 2502-5643 | e-ISSN: 2720-9571

Evaluasi Kurikulum Bahasa Arab dengan Model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*)

Aris Junaedi Abdilah[1]*, Syihabuddin[2], Asep Sopian[3]
[1]*Language Education, Indonesia University of Education, Bandung, Indonesia* [2]*Language Education, Indonesia University of Education, Bandung, Indonesia* [3]*Language Education, Indonesia University of Education, Bandung, Indonesia*

ABSTRACT
The Arabic language curriculum in Indonesia continues to face challenges in achieving comprehensive learning objectives and adapting to contemporary needs. Many educational institutions, including SMP Mafaza Indonesia, have not yet optimised the development of students' communicative abilities, as the curriculum tends to focus on rigid rules and lacks a supportive learning environment. This study aims to evaluate the effectiveness of the Arabic language curriculum at SMP Mafaza Indonesia using the CIPP model (Context, Input, Process, Product). It adopted a qualitative approach, utilising a descriptive-evaluative method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation and analysed through data reduction, presentation, and conclusion. The findings indicate that, in terms of context, the curriculum objectives align well with students' needs and the school's vision. However, several shortcomings were identified in the input aspect, such as the absence of formal regulations for an Arabic-speaking environment (*bi'ah lughawiyyah*) and limited funding for human resource development. In the process aspect, supervision, guidance, and language programs have not been implemented optimally. The product's evaluation shows that students' Arabic proficiency remains suboptimal, particularly in speaking and writing skills. Improvements in both the input and process aspects are expected to enhance students' Arabic learning outcomes in the future.

ABSTRAK
Kurikulum bahasa Arab di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Banyak lembaga pendidikan, termasuk SMP Mafaza Indonesia, belum optimal dalam mengembangkan kemampuan komunikatif siswa karena kurikulum cenderung berfokus pada aturan baku dan belum sepenuhnya didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum bahasa Arab di SMP Mafaza Indonesia melalui model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif evaluatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek konteks, tujuan kurikulum sudah sesuai kebutuhan siswa dan visi sekolah. Namun, pada aspek input ditemukan kekurangan berupa belum adanya aturan tertulis *bi'ah lughawiyyah* dan keterbatasan dana pengembangan SDM. Pada aspek proses, pengawasan, pembinaan, serta program bahasa belum berjalan optimal. Evaluasi produk menunjukkan kemampuan bahasa Arab siswa belum maksimal, terutama dalam keterampilan berbicara dan menulis. Perbaikan pada aspek input dan proses diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Arab siswa di masa mendatang.

CONTACT
arisjunaediabdilah@upi.edu

KEYWORDS
Curriculum, Arabic language, CIPP

Received: 01/03/2025
Revised: 07/04/2025
Accepted: 15/04/2025
Online: 30/04/2025
Published: 30/04/2025

Risenologi is licenced under a Creative Commons Attribution 4.0 International Public Licence (CC-BY 4.0)

INTRODUCTION

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam menentukan mutu pendidikan. Ia berperan sebagai fondasi yang menentukan arah dan stabilitas pendidikan. jika fondasinya lemah, maka arah pendidikan pun mudah berubah dan tidak stabil, sementara yang dipertaruhkan adalah peserta didik sebagai produk utama pendidikan. Kurikulum juga menjadi jantung pendidikan yang menentukan mutu lembaga pendidikan sebagai pelaksana kurikulum yang dianut. Tanpa kurikulum, pembelajaran tidak akan tertata dengan rapi (Azis, 2018; Makinuddin, 2015; Rahmanudin et al., 2022). Permisalan ini menegaskan urgensi kurikulum, sekaligus perlunya perhatian dan peran seluruh pihak terhadap keberlangsungannya, sebab kurikulum menjadi penentu keberhasilan pendidikan dan diharapkan mampu menata serta mendesain pembelajaran yang berkualitas, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab.

Namun, dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, kurikulum yang ada kerap dianggap belum mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan komunikasi global (Huda, 2015; Jamil & Agung, 2022; Rozak, 2018). Banyak lembaga pendidikan masih kesulitan merealisasikan tujuan pembelajaran bahasa Arab yang komprehensif, baik dari sisi isi materi maupun metode pengajaran. Kurikulum cenderung preskriptif dan lebih menekankan pada aturan baku, bukan pada penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini

10.21009/risenologi.101.06

menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas kurikulum bahasa Arab saat ini, yang sering kali lebih berfokus pada hasil akhir siswa daripada proses pembelajaran yang menyeluruh. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum sangat diperlukan untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya (Faizin, 2020). Model CIPP dipilih dalam penelitian ini karena mampu memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas dan area perbaikan kurikulum, dengan tujuan utama bukan hanya menilai, tetapi juga memperbaiki program pendidikan (Stufflebeam & Zhang, 2017; Mahmudi, 2011).

Pada kenyataannya, keberlangsungan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia yang sudah memakan waktu yang sangat lama, sampai hari ini belum banyak mengalami perkembangan yang signifikan. Banyak guru bahasa Arab merasa kesulitan dalam mengajarkan bahasa Arab kepada siswa, sebab mayoritas lembaga pendidikan masih kurang dalam merealisasikan tujuan pembelajaran yang komprehensif baik tujuan represif maupun produktif. Meminjam kata-kata Nurcholish Madjid, pembelajaran bahasa Arab telah lama ada di Indonesia, terutama di pesantren-pesantren tradisional, dan digambarkan sebagai ketinggalan zaman atau tidak dapat menjawab tantangan zaman (Huda, 2015; Jamil & Agung, 2022). Oleh karena itulah, peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab harus terus ditingkatkan.

Banyak pengamat pembelajaran bahasa Arab yang masih mempertanyakan efektivitas kurikulum bahasa Arab di Indonesia. Mereka menilai bahwa baik dari segi isi materi maupun metode pengajaran, kurikulum tersebut belum mampu mengikuti perkembangan bahasa Arab di tingkat internasional. Kurikulum saat ini lebih fokus pada aturan baku bahasa daripada cara bahasa Arab dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurikulumnya sering dianggap kurang produktif, terlalu banyak materi, dan lebih berfokus pada hasil akhir siswa daripada proses pembelajaran yang menyeluruh (Huda, 2015; Rozak, 2018).

Atas dasar itulah, pengembangan kurikulum sangat penting, sehingga perlu dilakukan kegiatan untuk mengukur seberapa efektif kurikulum tersebut. Cara untuk mengetahui efektivitas kurikulum adalah dengan melakukan evaluasi. Dari evaluasi ini, kita bisa melihat apakah kurikulum sudah berhasil mencapai tujuan yang diinginkan atau belum (Faizin, 2020). Karena evaluasi kurikulum sangat penting, peneliti ingin mempelajari lebih dalam kurikulum di salah satu SMP di Garut, yaitu SMP Mafaza Indonesia. Sekolah ini adalah SMP baru yang memiliki keunggulan dalam pengajaran bahasa Arab.

SMP Mafaza Indonesia di Cibiuk-Garut. SMP ini didirikan pada tahun 2019 oleh Yayasan Mafaza Indonesia yang berpusat di Jatinangor. Walaupun SMP ini masih tergolong sangan muda, tetapi sekolah ini berusaha agar para santrinya bisa mempelajari bahasa Arab bukan saja untuk memahami Al-Qur'an atau literatur kebahasaan lainnya, tetapi juga berusaha sebisa mungkin agar bahasa Arab ini menjadi bahasa pengantar pembelajaran di kelas dan menjadi alat komunikasi bagi para santri dalam kesehariannya (Dokumen Kurikulum Pesantren Mafaza Indonesia, 2019). Melihat kurikulum SMP Mafaza Indonesia, standar kompetensi lulusan santri salah satunya yaitu mampu berbahasa Arab aktif dan pasif, dengan indikator santri mampu berkomunikasi sederhana menggunakan bahasa Arab, memiliki kosa kata minimal 700, dan mampu membaca teks bahasa Arab gundul atau tanpa harakat dan memahami maknanya.

Namun, dalam kenyataannya, standar kompetensi lulusan SMP tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan informasi yang didapat dari wawancara dengan guru bahasa Arab di SMP Mafaza Indonesia, tidak banyak lulusan yang mampu berkomunikasi sederhana menggunakan bahasa Arab, angkatan pertama saja yang mampu menghafal kosa kata minimal 700, dan tidak banyak lulusan yang mampu membaca teks bahasa Arab gundul dan memahami maknanya. Begitupun santri yang masih menempuh pendidikan. Sehingga kemampuan bahasa Arab santri dan lulusan SMP Mafaza Indonesia dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Permasalahan tersebut dibuktikan dengan menurunnya aspek nilai dalam raport yang menandakan kurangnya pemahaman dan penguasaan bahasa Arab ketika ujian. Selain itu, penurunan tersebut juga terlihat dalam praktik berbicara sehari-hari, yang mengindikasikan kesulitan sebagian santri dalam mengaplikasikan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam penerapan kurikulum bahasa Arab di SMP Mafaza Indonesia, ada beberapa kesenjangan antara rencana dan pelaksanaannya. Masalah ini menimbulkan kebutuhan untuk melakukan evaluasi terhadap kurikulum tersebut.

Model evaluasi kurikulum yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model ini didasarkan pada pandangan bahwa keberhasilan sebuah program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik siswa dan lingkungan, tujuan program, alat yang digunakan, serta cara dan langkah-langkah pelaksanaannya (Arofah, 2021). Melihat permasalahan kurikulum bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia, model CIPP dirasa perlu diaktualisasikan dengan harapan dapat menjadi solusi permasalahan kurikulum di SMP tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa persoalan efektivitas kurikulum bahasa Arab di Indonesia, khususnya di SMP Mafaza Indonesia, masih menjadi tantangan nyata yang berdampak pada pencapaian kompetensi siswa dalam berbahasa Arab secara aktif dan fungsional. Meskipun kurikulum telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa, institusi, dan masyarakat, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan, seperti lemahnya lingkungan berbahasa, keterbatasan fasilitas, serta kurang optimalnya pengawasan dan pengembangan sumber daya manusia. Ketidaksesuaian antara tujuan ideal dan capaian faktual ini menegaskan perlunya evaluasi menyeluruh terhadap setiap aspek kurikulum. Model evaluasi CIPP dipilih karena mampu

memberikan gambaran komprehensif mengenai konteks, input, proses, dan produk, sehingga diharapkan dapat mengidentifikasi akar permasalahan sekaligus menawarkan rekomendasi strategis untuk pengembangan kurikulum bahasa Arab yang lebih adaptif dan efektif di SMP Mafaza Indonesia (Arofah, 2021; Mahmudi, 2011; Stufflebeam & Zhang, 2017).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif evaluatif. Secara sederhana, metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan situasi, kondisi, atau fenomena tertentu (Arikunto, 2019). Sedangkan, penelitian evaluatif adalah metode mendalam untuk menilai program atau kegiatan dengan cara sistematis. Tujuannya adalah untuk mengukur manfaat dan kelayakan praktik pendidikan di suatu lembaga (Sukmadinata, 2017). Jadi, metode deskriptif evaluatif digunakan untuk mengumpulkan data secara rinci tentang suatu hal, kemudian data tersebut dianalisis untuk dievaluasi. Dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk memahami dan menilai bagaimana kurikulum bahasa Arab di SMP Mafaza Indonesia diimplementasikan, apakah sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, apakah ada hal-hal yang harus diperbaiki mengacu pada konteks kurikulum yang sudah dirancang. Adapun teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

RESULTS AND DISCUSSIONS

A. RESULTS

1. Context Kurikulum Bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia

Daniel L. Stufflebeam dan Guili Zhang menjelaskan bahwa yang dimaksud evaluasi context, yaitu evaluasi untuk menilai kebutuhan, masalah, aset, dan peluang, serta kondisi dan dinamika kontekstual yang relevan. Menurut Model CIPP, penggunaan evaluasi context untuk mendefinisikan tujuan dan prioritas program, serta memastikan bahwa tujuan tersebut ditargetkan untuk mengatasi kebutuhan dan masalah yang signifikan yang telah dinilai (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Table.1 Context Kurikulum Bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia

No	Komponen Evaluasi	Hasil
1	Kebutuhan Pendidikan a. Kebutuhan siswa b. Kebutuhan institusi c. Kebutuhan masyarakat	a. Kebutuhan siswa: siswa membutuhkan kurikulum bahasa Arab untuk mempelajari Al-Qur'an dan Hadis, memahami kitab berbahasa Arab (*ilmu syari'ah*), mempersiapkan studi ke Timur Tengah, berkomunikasi dalam lingkungan sekolah berbahasa Arab, serta mencapai prestasi akademik. b. Kebutuhan institusi: sekolah membutuhkan kurikulum bahasa Arab untuk mencetak siswa yang menguasai bahasa Arab dalam konteks globalisasi dan memahami ajaran Islam. c. Kebutuhan masyarakat: masyarakat dan orang tua menginginkan anak-anak mereka belajar bahasa Arab untuk kepentingan agama dan keterampilan.
2	Kondisi dan Dinamika Kontekstual a. Latar belakang b. Kebijakan sekolah c. Kondisi lingkungan	a. Latar belakang: kurikulum bahasa Arab di SMP Mafaza Indonesia dibuat untuk menjadikan bahasa Arab sebagai program unggulan. Tujuannya adalah membangun lingkungan berbahasa Arab yang mendukung visi sekolah, yaitu membentuk siswa yang berprestasi dan memiliki keterampilan bahasa Arab yang baik. b. Kebijakan sekolah: sekolah mendukung penuh kurikulum bahasa Arab sebagai program unggulan dengan menambah jam pelajaran, merekrut guru berkualitas, menyediakan buku dan materi yang cukup, mengadakan ekstrakurikuler bahasa Arab, dan menciptakan lingkungan berbahasa Arab di sekolah. c. Kondisi lingkungan: Lingkungan di SMP Mafaza Indonesia sangat mendukung pembelajaran karena terletak di pedesaan yang tenang sehingga siswa bisa fokus belajar tanpa gangguan. Semua siswa tinggal di asrama dengan pengawasan musyrif dan penanggung jawab bahasa, menciptakan lingkungan belajar bahasa Arab yang intensif dan berkelanjutan. Siswa SMP belajar bersama siswa SMA yang lebih mahir, memberikan motivasi dan contoh nyata dalam menguasai bahasa Arab.

3	Tujuan dan visi misi	Tujuan dan visi misi SMP Mafaza Indonesia sejalan dengan tujuan kurikulum bahasa Arab dalam tiga aspek: a. Pembekalan aqidah dan ilmu diniyah, dengan fokus pada keterampilan berbahasa untuk memahami teks-teks agama. b. Pengembangan potensi akademik, yang mencakup peningkatan keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Arab. c. Pembelajaran efektif dan terukur, yang mendukung implementasi kurikulum berorientasi pada kompetensi dan keterampilan bahasa.

Secara keseluruhan, evaluasi context pada kurikulum bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia menunjukkan bahwa perumusan tujuan, visi, dan kebijakan sekolah telah selaras dengan kebutuhan siswa, institusi, dan masyarakat. Kurikulum dirancang tidak hanya untuk membekali siswa dengan keterampilan bahasa Arab yang mendukung pemahaman teks agama dan studi lanjut, tetapi juga untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif melalui dukungan kebijakan sekolah dan kondisi lingkungan asrama yang intensif. Dukungan penuh dari institusi terlihat pada penambahan jam pelajaran, rekrutmen guru berkualitas, serta penyediaan program dan fasilitas pendukung. Namun demikian, hasil evaluasi juga menegaskan pentingnya kesinambungan antara perumusan konteks, implementasi kebijakan, dan keterlibatan seluruh elemen sekolah agar tujuan kurikulum benar-benar tercapai secara optimal. Dengan fondasi konteks yang kuat, upaya pengembangan kurikulum bahasa Arab di SMP Mafaza Indonesia memiliki peluang besar untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga mampu menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari dan menjawab tuntutan globalisasi.

2. Input Kurikulum Bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia

Daniel L. Stufflebeam dan Guili Zhang mengemukakan bahwa "yang dimaksud evaluasi input yaitu evaluasi untuk menilai strategi program, rencana aksi, pengaturan staf, dan anggaran untuk kelayakan dan potensi efektivitas biaya dalam memenuhi kebutuhan yang ditargetkan dan mencapai tujuan" (Stufflebeam & Zhang, 2017, hlm. 23). Di dalam evaluasi kurikulum bahasa Arab, evaluasi input mencakup: 1) desain kurikulum dan silabus; 2) waktu pembelajaran; 3) materi dan sumber belajar; 4) pengaturan staf atau SDM; 5) pendanaan dan anggaran; dan 5) sarana dan prasarana.

Table 2. Input Kurikulum Bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia

No	Komponen Evaluasi	Hasil
1	Desain kurikulum dan silabus	SMP Mafaza Indonesia menerapkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) untuk semua mata pelajaran, termasuk bahasa Arab. Kurikulum ini fokus pada pengembangan keterampilan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis sesuai kemampuan siswa, dengan pendekatan komunikatif agar siswa bisa menggunakan bahasa Arab dalam situasi nyata. Setiap guru juga diwajibkan membuat silabus, program tahunan, dan program semester yang dikumpulkan oleh bagian kurikulum.
2	Waktu pembelajaran	Pembelajaran bahasa Arab di SMP Mafaza dijadwalkan pada pagi hari agar siswa lebih fokus. Bahasa Arab diprioritaskan dengan 6 sesi per minggu di kelas 7 dan 8, masing-masing berdurasi 40 menit. Ini menunjukkan komitmen kuat terhadap pengajaran bahasa Arab. Di kelas 9, jumlah sesi berkurang menjadi 4 kali per minggu, dan ditambah 2 sesi khusus pelajaran nahwu, sebagai fokus tata bahasa di tahun akhir.
3	Materi dan sumber belajar	SMP Mafaza menggunakan buku *Al-Arabiyyah Baina Yadai Auladina* sebagai buku utama untuk belajar bahasa Arab karena sesuai dengan kurikulum dan mencakup semua keterampilan yang diperlukan. Selain buku, tersedia materi tambahan seperti kosa kata, sinonim, antonim, contoh kalimat, presentasi, film berbahasa Arab, serta rekaman audio dan video untuk mendukung keterampilan mendengar dan berbicara. Kamus juga digunakan, tetapi teknologi digital belum dimanfaatkan dalam pembelajaran.

4	Pengaturan staf atau SDM	Guru bahasa Arab di SMP Mafaza Indonesia memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sangat baik, dengan latar belakang pendidikan bahasa Arab dan rata-rata pengalaman mengajar lima tahun. Dari tiga guru, satu lulusan S1, sementara yang lain melanjutkan studi ke jenjang S2 dan S3, dengan dukungan penuh dari lembaga. Mereka sudah mengikuti webinar pengajaran bahasa Arab, namun belum pernah mengikuti workshop bersertifikat.
5	Pendanaan dan anggaran	Program bahasa Arab di SMP Mafaza Indonesia didanai 12 juta rupiah per tahun, bersumber dari BOS, anggaran sekolah, dan infaq orang tua. Dana ini digunakan untuk materi ajar dan operasional harian, namun alokasi untuk pelatihan guru dan ekstrakurikuler kurang optimal. Keterbatasan anggaran menjadi hambatan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab.
6	Sarana prasarana	SMP Mafaza Indonesia memiliki ruang kelas yang nyaman, luas, bersih, dan terang, serta dilengkapi meja, kursi, dan ventilasi yang baik, menciptakan lingkungan belajar yang sehat. Sekolah juga memiliki perpustakaan meski koleksi bukunya terbatas, dan ruang multimedia dengan 10 komputer. Ada staf yang menjaga fasilitas sekolah. Namun, masih ada kekurangan seperti belum ada laboratorium bahasa, sedikit alat bantu audio-visual, dan tidak adanya fasilitas teknologi karena siswa tidak diperbolehkan membawa gadget atau laptop. Peningkatan sarana dan prasarana diperlukan untuk mendukung pencapaian kurikulum bahasa Arab yang optimal.

Secara umum, hasil evaluasi input pada kurikulum bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki fondasi yang kuat dalam hal desain kurikulum, kualifikasi guru, materi ajar, serta komitmen waktu pembelajaran yang memadai. Namun, masih terdapat sejumlah kendala yang perlu segera diatasi, terutama terkait belum adanya aturan tertulis tentang *bi'ah lughawiyyah*, keterbatasan pemanfaatan teknologi digital, minimnya fasilitas laboratorium bahasa, serta alokasi anggaran yang kurang optimal untuk pelatihan guru dan pengembangan program ekstrakurikuler. Keterbatasan fasilitas dan dana memang menjadi tantangan, tetapi kualitas SDM yang dimiliki sekolah dapat menjadi modal utama untuk tetap menjaga mutu pembelajaran. Agar tujuan kurikulum bahasa Arab dapat tercapai secara optimal, diperlukan penambahan regulasi lingkungan berbahasa, prioritas anggaran untuk pengembangan profesional guru, serta inovasi dalam pemanfaatan sumber daya yang ada.

3. Process Kurikulum Bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia

Daniel L. Stufflebeam dan Guili Zhang menyatakan bahwa "yang dimaksud evaluasi proses yaitu evaluasi untuk memantau, mendokumentasikan, menilai, dan melaporkan pelaksanaan rencana" (Stufflebeam & Zhang, 2017, hlm. 23). Evaluasi kurikulum bahasa Arab menggunakan evaluasi proses meliputi: 1) pembelajaran; 2) interaksi guru dan siswa; 3) evaluasi; 4) pengawasan dan pendampingan; serta 5) program bahasa atau ekstrakurikuler.

Table 3. Input Kurikulum Bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia

No	Komponen Evaluasi	Hasil
1	Pembelajaran	Pembelajaran bahasa Arab di SMP Mafaza Indonesia menggunakan metode langsung dan terjemah. Metode langsung mendorong siswa berbicara bahasa Arab tanpa menerjemahkannya, sementara metode terjemah membantu siswa memahami arti dan struktur bahasa. Buku utama mendukung pengembangan semua keterampilan bahasa, dan guru menambahkan latihan membuat kalimat serta imla. Aktivitas bermain peran dan dialog dilakukan untuk mempraktikkan bahasa dalam situasi nyata. Siswa juga dilatih mendengarkan melalui rekaman audio untuk meningkatkan keterampilan mendengar mereka, yang mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Arab.

2	Interaksi guru dan siswa	Guru bahasa Arab di SMP Mafaza Indonesia menciptakan lingkungan belajar yang suportif dengan mendengarkan keluhan siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan. Mereka menggunakan bahasa Arab yang jelas dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, serta mendorong partisipasi aktif dalam aktivitas pembelajaran, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, dan berkontribusi dalam diskusi.
3	Evaluasi	Evaluasi di SMP Mafaza Indonesia mencakup evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif meliputi tugas harian, kuis, dan observasi guru terhadap kesulitan siswa. Evaluasi sumatif mencakup ujian akhir, proyek, dan portofolio seperti pembuatan esai. Teknik evaluasi yang dipakai meliputi tes tulis dan lisan.
4	Pengawasan dan pembinaan	Pengawasan pelaksanaan kurikulum bahasa Arab di SMP Mafaza Indonesia dilakukan setahun sekali oleh yayasan, kepala sekolah, dan bagian kurikulum melalui observasi kelas untuk menilai kesesuaian metode pengajaran dengan kurikulum. Untuk pembinaan, sekolah telah mengadakan workshop dan seminar untuk pengembangan profesional secara umum, tetapi belum ada workshop atau seminar khusus tentang pengajaran bahasa Arab.
5	Program bahasa atau ekstralurikuler	Tujuan program unggulan bahasa Arab di SMP Mafaza adalah menciptakan lingkungan berbahasa Arab dan mendukung kurikulum diniyyah. Program ini meliputi kegiatan tahunan, bulanan, mingguan, dan harian. Program tahunan mencakup workshop, seminar, dan pembicara tamu. Program bulanan termasuk menonton film, kompetisi bahasa Arab, dan evaluasi penggunaan bahasa Arab sehari-hari. Program mingguan mencakup penambahan kosakata, permainan bahasa, dan diskusi berbasis gambar. Program harian meliputi pidato singkat, siaran radio pesantren, dan kegiatan menyimak materi bahasa Arab. Sebagian besar program tahunan telah terlaksana dengan baik, sementara beberapa program bulanan, mingguan, dan harian belum sepenuhnya dilaksanakan. Program yang sudah berjalan termasuk menonton film, penambahan kosakata, dan pidato singkat oleh siswa.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi proses pada kurikulum bahasa Arab di SMP Mafaza Indonesia menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah mengadopsi metode yang beragam dan menekankan praktik langsung, interaksi guru-siswa yang suportif, serta evaluasi formatif dan sumatif yang cukup komprehensif. Namun, efektivitas proses ini masih terkendala oleh lemahnya pengawasan yang hanya dilakukan setahun sekali, kurangnya pembinaan khusus untuk guru bahasa Arab, serta belum optimalnya pelaksanaan program bahasa dan ekstrakurikuler yang seharusnya mendukung pembentukan lingkungan berbahasa Arab. Sebagian besar program tahunan berjalan baik, tetapi program bulanan, mingguan, dan harian masih belum konsisten dilaksanakan. Hambatan lain yang ditemukan adalah minimnya motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam program bahasa, serta belum adanya aturan tertulis dan petunjuk teknis yang jelas untuk mendukung implementasi lingkungan berbahasa Arab secara menyeluruh.

4. Product Kurikulum Bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia

Daniel L. Stufflebeam dan Guili Zhang memaparkan bahwa "yang dimaksud evaluasi produk yaitu evaluasi untuk memberikan umpan balik selama pelaksanaan program tentang sejauh mana tujuan program dapat dicapai" (Stufflebeam & Zhang, 2017, hlm. 23). Dalam evaluasi kurikulum bahasa Arab, evaluasi produk mencakup: 1) ketercapaian tujuan dan SKL kurikulum bahasa Arab; 2) pencapaian akademik siswa; 3) kemampuan bahasa Arab siswa; 4) kepuasan orang tua dan siswa terhadap kurikulum bahasa Arab; 5) studi lanjutan dan keterampilan berbahasa lulusan SMP Mafaza Indonesia; serta 6) evaluasi menyeluruh dari guru bahasa Arab.

Table 4. Product Kurikulum Bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia

No	Komponen Evaluasi	Hasil

1	Ketercapaian tujuan dan SKL	Tujuan dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) kurikulum bahasa Arab di SMP Mafaza Indonesia belum sepenuhnya tercapai. Evaluasi menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, membaca, dan menulis masih perlu perbaikan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan dan evaluasi lebih lanjut terhadap penerapan kurikulum bahasa Arab.
2	Pencapaian akademik siswa	Setiap tahunnya, siswa lulus mata pelajaran bahasa Arab, meskipun beberapa harus mengikuti pengayaan dan remedial. Tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan silabus yang disusun, namun kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Arab masih perlu ditingkatkan.
3	Kemampuan bahasa Arab siswa	Kemampuan bahasa Arab siswa di SMP Mafaza Indonesia meningkat, terutama dalam keterampilan mendengar. Namun, mereka masih kesulitan dalam berbicara, membaca, dan menulis. Faktor lingkungan yang kurang mendukung dan kurangnya kontrol dari pengampu bahasa menjadi penyebab rendahnya kemampuan komunikasi. Diperlukan perbaikan dalam metode pengajaran, penciptaan lingkungan berbahasa yang mendukung, serta latihan intensif untuk mencapai tujuan kurikulum yang diharapkan.
4	Kepuasan orang tua dan siswa atau lulusan terhadap kurikulum bahasa Arab	a. Orang tua; Orang tua siswa di SMP Mafaza Indonesia menilai pengajaran bahasa Arab berkualitas, dengan guru yang kompeten dan memotivasi siswa. Mereka puas dengan kemajuan kemampuan bahasa Arab anak-anak mereka, meskipun kemajuan setiap siswa berbeda. Program di luar kegiatan belajar juga dinilai positif. Namun, mereka merasa kekurangan dalam penggunaan teknologi dan fasilitas pendukung, seperti laboratorium bahasa dan perpustakaan yang belum memadai. Orang tua berharap ada peningkatan akses ke sumber daya pembelajaran, termasuk materi digital dan buku bacaan. b. Siswa; Mayoritas siswa di SMP Mafaza Indonesia merasa puas dengan pembelajaran bahasa Arab, karena mereka kini menguasai dasar-dasar bahasa Arab, seperti memahami percakapan sederhana, membaca teks dasar, dan menulis kalimat sederhana. Sebelumnya, mereka tidak memiliki kemampuan bahasa Arab sama sekali. Namun, mereka merasa masih perlu perbaikan, terutama dalam berbicara lancar dan memahami teks yang lebih kompleks. Siswa berharap ada lebih banyak latihan praktis dan tambahan sumber daya pembelajaran untuk mendukung proses belajar mereka. Secara keseluruhan, baik orang tua maupun siswa puas dengan kemajuan yang telah dicapai, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan dalam aspek fasilitas dan metode pengajaran.
5	Studi lanjutan lulusan SMP Mafaza Indonesia	Mayoritas lulusan SMP Mafaza Indonesia berhasil melanjutkan studi ke sekolah menengah atas dengan program bahasa Arab yang kuat. Sebagian besar memilih melanjutkan ke Pesantren, Madrasah Aliyah (MA), atau SMA Islam Terpadu (SMAIT), sementara beberapa lainnya diterima di SMA Negeri. Rinciannya: Angkatan ke-1 (49 siswa) - 11 ke SMA Negeri, 38 ke Pesantren, MA, dan SMAIT; Angkatan ke-2 (37 siswa) - 10 ke SMA Negeri, 27 ke Pesantren, MA, SMAIT, dan beberapa ke luar negeri; Angkatan ke-3 (31 siswa) - 8 ke SMA Negeri, 23 ke Pesantren, MA, dan SMAIT. Selain itu, ada 2 lulusan yang melanjutkan studi di luar negeri di bidang bahasa Arab atau studi Islam, menunjukkan minat dan kepercayaan diri terhadap keterampilan bahasa Arab yang diperoleh.

6	Evaluasi menyeluruh dari guru bahasa Arab	Sebagian besar siswa SMP Mafaza berhasil mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab, meskipun beberapa membutuhkan pengayaan dan remedial. Tingkat kelulusan yang tinggi menunjukkan keberhasilan kurikulum, meski ada variasi dalam penguasaan keterampilan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Siswa sangat antusias mempraktikkan bahasa Arab, menunjukkan motivasi yang tinggi. Namun, keterbatasan fasilitas, seperti alat bantu visual, audio, dan digital, menghambat pengajaran yang lebih inovatif. Tantangan utama adalah kurangnya lingkungan berbahasa Arab di pesantren, yang membutuhkan kerjasama lebih antara guru, musyrif, dan pemangku kebijakan. Meskipun demikian, beberapa siswa berhasil melanjutkan studi ke SMA dengan program bahasa Arab yang kuat, menunjukkan efektivitas kurikulum dalam mempersiapkan mereka untuk studi lanjutan.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi produk menunjukkan bahwa implementasi kurikulum bahasa Arab di SMP Mafaza Indonesia telah memberikan kemajuan berarti dalam pencapaian dasar-dasar keterampilan bahasa Arab bagi siswa, yang tercermin dari tingkat kelulusan yang tinggi dan keberhasilan lulusan melanjutkan studi ke lembaga pendidikan lanjutan dengan program bahasa Arab yang kuat. Namun, tujuan dan standar kompetensi lulusan belum sepenuhnya tercapai, terutama dalam aspek keterampilan berbicara, membaca, dan menulis yang masih memerlukan penguatan. Kepuasan orang tua dan siswa terhadap proses pembelajaran dan peran guru tergolong baik, meskipun mereka menyoroti keterbatasan fasilitas pendukung seperti laboratorium bahasa, materi digital, dan lingkungan berbahasa yang belum optimal. Hambatan utama yang teridentifikasi adalah kurangnya lingkungan berbahasa yang konsisten, keterbatasan pemanfaatan teknologi, serta perlunya peningkatan pengawasan dan pengembangan profesional guru.

B. DISCUSSIONS

1. Context Kurikulum Bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia

Kelebihan model CIPP adalah pendekatannya yang fokus pada manajemen, dikenal sebagai evaluasi manajemen program. Model ini menekankan bahwa tujuan utama evaluasi bukan hanya menilai, tapi juga memperbaiki program. Karena itu, CIPP dilihat sebagai cara evaluasi yang mendukung pengembangan program. Dalam penerapannya, model ini membantu organisasi dan para pemimpin untuk mendapatkan masukan secara teratur sehingga mereka bisa lebih baik dalam memenuhi kebutuhan atau bekerja semaksimal mungkin dengan sumber daya yang ada (Mahmudi, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan bagian kurikulum yang dijelaskan dalam tabel 1 nomor 1, bahwa desain kurikulum bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa, kebutuhan institusi, dan kebutuhan masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan Ibrahim bahwa "evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program" (Ibrahim, 2018).

Kebutuhan siswa di SMP Mafaza Indonesia terhadap kurikulum bahasa Arab dapat dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu: 1) kebutuhan mempelajari al-quran dan hadis, 2) kebutuhan mempelajari kitab berbahasa Arab (ilmu syarī'ah), 3) kebutuhan untuk lanjut studi ke Timur Tengah, karena banyak siswa yang bercita-cita melanjutkan studi ke negara-negara di Timur Tengah, 4) kebutuhan komunikasi di lingkungan sekolah, karena SMP Mafaza Indonesia mewajibkan berbahasa Arab aktif dalam kehidupan sehari-hari, serta 5) kebutuhan akademik, karena merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan secara akademis sehingga siswa perlu menguasainya untuk mencapai prestasi akademik yang baik dan lulus dari sekolah ini. Adapun kebutuhan sekolah terhadap kurikulum bahasa Arab berkaitan dengan: 1) tuntutan globalisasi untuk mencetak peserta didik yang mampu menguasai bahasa Arab sebagai bahasa internasional, dan 2) upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi berbahasa asing siswa dan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Sedangkan kebutuhan masyarakat terhadap kurikulum bahasa Arab dilatari oleh banyaknya permintaan masyarakat dan orang tua siswa yang menginginkan anak-anaknya belajar bahasa Arab baik untuk kepentingan agama maupun sebagai keterampilan.

Rincian kebutuhan di atas bersinergi dengan tujuan dan visi misi sekolah, juga didukung dengan kebijakan sekolah serta yang melatar belakangi kurikulum bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia, yakni dengan dijadikannya bahasa Arab sebagai program unggulan sekolah. Dalam hasil wawancara dengan kepala sekolah dan bagian kurikulum yang dijelaskan dalam tabel 1 nomor 2, bahwa kebijakan sekolah mendukung penuh kurikulum bahasa Arab yang dimanifestasikan dalam bentuk program unggulan. Dukungan tersebut juga diwujudkan dalam bentuk peningkatan jam pelajaran bahasa Arab di sekolah, rekrutmen guru bahasa Arab yang berkualitas, penyediaan buku dan materi ajar bahasa Arab yang memadai, pengadaan ekstrakurikuler bahasa Arab, serta menciptakan lingkungan berbahasa

Arab di sekolah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Abdurrahmansyah bahwa "tujuan-tujuan dan prioritas-prioritas yang sudah ditetapkan harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan pihak-pihak yang menjadi sasaran organisasi" (Abdurrahmansyah, 2023). Yakni, saat menetapkan tujuan dan hal-hal yang diutamakan, organisasi harus memastikan bahwa semuanya benar-benar bermanfaat dan memenuhi kebutuhan orang-orang yang dilayani oleh organisasi tersebut. Hal senada diungkapan Ibrahim, bahwa "tujuan dalam evaluasi input harus sesuai dengan kebutuhan" (Ibrahim, 2018). Saat menetapkan tujuan dan hal-hal yang diutamakan, instansi harus memastikan bahwa semuanya benar-benar bermanfaat dan memenuhi kebutuhan orang-orang yang dilayani oleh instansi tersebut.

Berdasarkan hasil evaluasi, dapat disimpulkan bahwa kurikulum bahasa Arab di SMP Mafaza Indonesia telah dirancang secara strategis untuk menjawab kebutuhan siswa, institusi, dan masyarakat, serta didukung oleh visi, misi, dan kebijakan sekolah yang menjadikan bahasa Arab sebagai program unggulan. Seluruh pemangku kepentingan berupaya memastikan kurikulum ini tidak hanya relevan dengan tuntutan globalisasi dan kebutuhan akademik, tetapi juga mendukung pembentukan lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada pengembangan keterampilan bahasa Arab secara komprehensif. Keselarasan antara kebutuhan, tujuan, dan kebijakan sekolah menunjukkan bahwa aspek konteks telah dirumuskan dengan baik sebagai landasan utama pengembangan kurikulum. Namun, keberhasilan implementasi kurikulum ini tetap memerlukan dukungan optimal dari aspek input, proses, dan produk agar tujuan yang telah ditetapkan benar-benar dapat tercapai secara berkelanjutan (Stufflebeam & Zhang, 2017; Ibrahim, 2018; Abdurrahmansyah, 2023)

2. Input Kurikulum Bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia

Hasil evaluasi input pada kurikulum bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia masih ditemukan adanya ketimpangan dengan evaluasi konteks. Sedangkan menurut teori Ibrahim dikemukakan bahwa "aspek input harus mencakup fasilitas, modal, bahan, atau sumber-sumber yang tersedia, alternatif yang dipilih, serta prosedur kerja untuk mencapainya. Semua komponen ini sejalan dengan proses perencanaan (Ibrahim, 2018). Artinya Dalam perencanaan suatu program, kita perlu mempertimbangkan semua hal yang diperlukan, seperti fasilitas dan sumber daya, memilih opsi yang terbaik, dan menentukan cara kerja yang tepat agar tujuan program bisa tercapai. Sohiron menyatakan bahwa "perencanaan harus didasarkan pada tujuan yang sudah ditetapkan dan harus dirumuskan dengan jelas" (Sohiron, 2015). Tujuan yang telah ditetapkan tersebut semakna dengan konteks.

Realita di lapangan, perencanaan pada kurikulum bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia masih belum maksimal dan belum sesuai dengan tujuan pada konteks kurikulum. Pada hasil evaluasi konteks, kebijakan sekolah yang dijelaskan dalam tabel 1 nomor 2, mendukung terciptanya lingkungan berbahasa. Akan tetapi, pada tahap perencanaan masih belum matang. Sahkholid Nasution memaparkan bahwa untuk menciptakan lingkungan berbahasa harus ada beberapa unsur yang terpenuhi antara lain adanya guru dan pembimbing yang ahli dalam bahasa Arab, adanya kurikulum dan metode pembelajaran bahasa Arab yang variatif, adanya media pembelajaran yang memadai, adanya konsultan bahasa Arab, dan adanya peraturan atau tata tertib (Nasution, 2020).

Artinya, agar lingkungan belajar bahasa Arab bisa berjalan dengan baik, dibutuhkan guru yang berkompeten, materi pelajaran yang menarik, alat bantu belajar yang cukup, serta aturan yang jelas untuk mendukung proses belajar. Dari unsur-unsur tersebut, peraturan atau tata tertib belum masuk pada input kurikulum bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia. Padahal, unsur lainnya sudah terpenuhi. Sebagaimana dalam hasil wawancara dengan guru bahasa Arab yang dijelaskan dalam tabel 2 nomor 3 dan 4 mengenai bagusnya kualifikasi pendidik dan sumber materi ajar yang berkualitas sebagai unsur yang sudah terpenuhi.

Guru bahasa Arab di SMP Mafaza Indonesia berjumlah tiga orang, semuanya memiliki latar belakang pendidikan di bidang bahasa Arab, dan mereka sudah memiliki pengalaman mengajar yang cukup baik, rata-rata lima tahun. Dilihat dari riwayat pendidikan, terdapat satu orang guru lulusan S1, sisanya melanjutkan studi S2 dan S3. Lembaga sangat mendukung dengan guru-guru yang melanjutkan studi. Buku utama yang dipakai dalam kegiatan belajar bahasa Arab di SMP Mafaza Indonesia adalah Al-'Arabiyyah Baina Yadai Aulaādinā. Buku ini memiliki kualitas yang sangat baik, relevan dengan kurikulum, dan lengkap dalam mencakup semua topik serta keterampilan yang diperlukan, sehingga mendukung proses belajar bahasa Arab secara efektif dan efisien di SMP Mafaza Indonesia.

Selain buku teks, guru juga menyiapkan berbagai materi tambahan untuk mendukung pembelajaran bahasa Arab. Materi ajar ini mencakup kosa kata baru pada setiap bab, beserta bentuk jam' (kebanyakan), murādif (sinonim), ḍidd (antonim), dan contoh penggunaannya dalam jumlah mufīdah (kalimat sempurna). Selain itu, guru juga menggunakan slide presentasi untuk materi yang tidak ada di buku dan menyertakan aktivitas musyahādah (menonton) film berbahasa Arab untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan bahasa siswa. Adapun sumber lainnya adalah penggunaan rekaman audio dan video yang membantu siswa dalam keterampilan mendengar dan berbicara bahasa Arab serta penggunaan kamus sebagai referensi utama dalam menjelaskan kosakata baru.

Menurut Ibrahim, "Keputusan dari hasil evaluasi input bisa digunakan untuk memperbaiki cara pelaksanaan program dan memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada, sehingga bisa mencapai hasil yang terbaik"

(Ibrahim, 2018). Yakni, setelah menilai bahan atau sumber yang digunakan, kita dapat membuat keputusan untuk memperbaiki cara kerja program dan menggunakan semua sumber daya dengan lebih baik. Tujuannya adalah agar kita bisa mendapatkan hasil yang paling baik dari program tersebut. Oleh karena itulah, pada aspek input perlu ditambahkan peraturan atau tata tertib untuk mengoptimalkan terciptanya lingkungan bahasa Arab yang sesuai dengan evaluasi konteks. Selain perlunya pengoptimalan *bi'ah lugawiyyah* melalui peraturan dan tata tertib, juga perlu ditunjang sarana prasarana yang memadai.

Menurut Nasution (2020), "salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk menciptakan lingkungan berbahasa Arab adalah adanya dana yang cukup untuk menyediakan fasilitas dan peralatan yang diperlukan". Jadi, untuk membangun lingkungan yang baik dalam belajar dan menggunakan bahasa Arab, penting untuk memiliki anggaran yang cukup agar bisa membeli atau memperbaiki fasilitas yang mendukung proses belajar. Hal ini dikuatkan hasil penelitian Rochmat et al., (2023) bahwa yang dimaksud dengan sarana dan prasarana yang ideal adalah fasilitas yang membantu menciptakan lingkungan berbahasa Arab. Contohnya termasuk laboratorium bahasa dan perpustakaan bahasa, media cetak seperti majalah dinding, pengumuman, poster, dan kosakata bahasa Arab yang dipasang di berbagai tempat. Selain itu, juga perlu ada audio yang diputar, seperti percakapan bahasa Arab dari penutur asli, pengumuman, dan siaran berbahasa Arab. Artinya, untuk mendukung pembelajaran bahasa Arab, perlu ada berbagai fasilitas dan bahan yang memudahkan siswa belajar dan berinteraksi dengan bahasa Arab secara efektif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan bagian sarana prasarana sekolah yang dijelaskan dalam tabel 2 nomor 6, menunjukkan bahwa SMP Mafaza Indonesia memiliki ruang kelas yang cukup nyaman dan luas, dilengkapi dengan meja, kursi, papan tulis, pencahayaan yang baik, kondisi bersih dan rapih, serta ventilasi yang bagus, ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman, dan sehat. Selain itu, terdapat juga perpustakaan meskipun buku-bukunya sangat terbatas, ruang multimedia yang jumlah komputer hanya 10 unit, dan adanya staf khusus yang yang bertanggung jawab atas pemeliharaan dan keamanan infrastruktur. Akan tetapi, meskipun SMP Mafaza Indonesia memiliki beberapa sarana dan prasarana dasar yang mendukung pembelajaran bahasa Arab, masih terdapat beberapa kekurangan, seperti belum tersedianya laboratorium bahasa, ketersediaan alat bantu mengajar (audio-visual) yang masih minim, dan belum adanya fasilitas teknologi karena berbenturan dengan kebijakan sekolah yang tidak memperbolehkan siswa membawa gadget, laptop atau komputer, sehingga mereka tidak bisa mengakses internet di kelas. Ini menandakan bahwa di sekolah tersebut masih kekurangan fasilitas yang mendukung pembelajaran bahasa Arab.

Menurut Ibrahim, "apabila sumber tertentu terlalu mahal untuk dibeli atau tidak tersedia, evaluasi input dapat mempertimbangkan sumber lain yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan program" (Ibrahim, 2018). Saat menilai bahan atau sumber yang diperlukan untuk suatu program, kita perlu melihat apakah sumber itu bisa didapatkan dengan biaya yang wajar. Jika tidak, kita bisa mencari pilihan lain yang lebih terjangkau tetapi tetap bisa membantu mencapai tujuan program. Untuk penyediaan fasilitas lingkungan berbahasa yang ideal, tentu memerlukan dana yang tidak sedikit dan membutuhkan proses sejak lembaga ini berdiri pada tahun 2019, sehingga diperlukan alternatif untuk memenuhi kebutuhan lingkungan berbahasa. Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian keuangan di SMP Mafaza Indonesia yang dijelaskan dalam tabel 2 nomor 5, penggunaan anggaran untuk pengembangan materi ajar bahasa Arab seperti pembelian buku teks, modul, dan sumber belajar lainnya, serta kebutuhan operasional harian program bahasa cukup efektif, hanya saja distribusi dana untuk pelatihan guru dan kegiatan ekstrakurikuler atau program bahasa kurang optimal. Padahal, dana pelatihan memerlukan perhatian lebih karena pelatihan guru adalah investasi penting dalam kualitas pembelajaran. Dana khusus kegiatan ekstrakurikuler atau program bahasa pun perlu diperhatikan agar dapat meningkatkan efektifitas kurikulum bahasa Arab. Akan tetapi, masih kurang optimal karena keterbatasan anggaran.

Berdasarkan hasil wawancara terkait anggaran program bahasa yang belum terpenuhi, penulis menemukan perlunya memprioritaskan anggaran untuk pengembangan SDM. Sebagai solusi atas minimnya fasilitas pembelajaran di SMP Mafaza Indonesia, adalah dengan memanfaatkan SDM SMP Mafaza Indonesia yang mumpuni. Proses rekrutmen guru bahasa Arab beserta musyrif yang dilakukan dengan selektif dan ketat serta bagusnya kualifikasi pendidikan dan penguasaan bahasa dalam mengajar menunjukkan bagusnya SDM sekolah tersebut. Winarso (2015) menyatakan bahwa kurikulum adalah konsep sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun, saat berada di kelas, kurikulum menjadi lebih fleksibel dan hidup, karena guru harus menginterpretasikannya melalui interaksi langsung dengan siswa. Artinya, kurikulum dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien ditangan SDM yang berkualitas. Pemanfaatan SDM ini memerlukan peran yayasan yang seharusnya menyediakan anggaran seefektif dan seefisien mungkin untuk pengembangan SDM.

Hal ini sebagaimana hasil penelitian Manshur (2015) bahwa program pelatihan dan pengembangan profesional tenaga pendidik harus diakui sebagai salah satu kegiatan penting yang harus dilaksanakan oleh setiap lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pentingnya program ini tidak hanya diukur dari besarnya anggaran yang dikeluarkan, tetapi lebih pada bagaimana upaya serius yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien. Lembaga pendidikan harus berkomitmen untuk melaksanakan pelatihan guru agar kualitas pengajaran meningkat, dan keberhasilan program pelatihan lebih penting

daripada jumlah biaya yang dikeluarkan.

Sohiron memaparkan bahwa manajemen keuangan dianggap memenuhi prinsip efektivitas jika pengelolaan keuangan mampu membiayai kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan lembaga, dengan hasil kualitatif sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Kegiatan disebut efisien jika kita bisa mencapai hasil yang diinginkan dengan menggunakan waktu, tenaga, dan biaya yang seefisien mungkin (Sohiron, 2015). Artinya, pengelolaan keuangan harus bisa digunakan dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan hasil yang dicapai harus sejalan dengan rencana.

Apabila anggaran untuk fasilitas lingkungan berbahasa belum bisa terpenuhi, maka alternatifnya adalah dengan penyediaan anggaran untuk pengembangan SDM sehingga tujuan untuk menciptakan lingkungan berbahasa tetap dapat tercapai dengan memenuhi prinsip efektif dan efisien. Dalam kaitannya dengan fasilitas belajar yang minim, SDM yang profesional mampu mengajar dengan baik dengan pemanfaatan fasilitas yang ada sebagaimana diungkapkan Winarso (2015) bahwa "dasar pemilihan metode mengajar adalah relevansi dengan perlengkapan dan fasilitas sekolah. Artinya, SDM yang berkualitas di tengah minimnya fasilitas tidak menjadikan proses pengajaran terhambat dan bisa diatasi secara keilmuan dan profesional". Dengan kata lain, meskipun sekolah memiliki fasilitas yang terbatas, guru yang berpengetahuan dan profesional dapat menemukan cara untuk mengajar dengan efektif.

Keterbatasan fasilitas tidak harus menjadi hambatan jika guru mampu menyesuaikan metode pengajaran. Keterbatasan dana di SMP Mafaza Indonesia untuk sarana prasarana yang memadai tentu membutuhkan proses sejak lembaga ini berdiri pada tahun 2019, tetapi alokasi untuk pengembangan keprofesionalan tenaga pendidik hendaknya dipertimbangkan sebagai alokasi wajib. Selain memastikan pembelajaran yang berkualitas, sekolah juga dituntut untuk bisa beradaptasi sesuai kebutuhan zaman seperti perlunya penguasaan kompetensi abad 21 oleh tenaga pendidik. Hal ini bisa diatasi dengan penyediaan anggaran untuk pelatihan dan pengembangan SDM sekolah. Di sinilah perbaikan pada aspek input yang seharusnya memasukkan alokasi dana untuk pengembangan profesional sebagai alternatif pada keterbatasan anggaran untuk fasilitas.

Berdasarkan hasil evaluasi, aspek input dalam kurikulum bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia telah menunjukkan kemajuan melalui kualifikasi guru yang baik, materi ajar yang relevan, dan lingkungan belajar yang kondusif. Namun, masih terdapat ketimpangan antara perencanaan dan pelaksanaan, terutama terkait belum adanya peraturan tertulis untuk mendukung *bi'ah lughawiyyah*, keterbatasan fasilitas pembelajaran, serta alokasi anggaran yang belum optimal untuk pengembangan SDM dan program ekstrakurikuler. Ketersediaan ruang kelas yang nyaman, materi ajar yang berkualitas, dan guru yang kompeten menjadi modal utama, tetapi keterbatasan laboratorium bahasa, media pembelajaran digital, dan fasilitas teknologi masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, pemanfaatan SDM secara maksimal dan prioritas anggaran untuk pelatihan serta pengembangan profesional guru sangat penting agar tujuan kurikulum dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dengan demikian, perbaikan pada aspek input, baik dari sisi regulasi, fasilitas, maupun pengembangan SDM, menjadi kunci untuk mengoptimalkan implementasi kurikulum bahasa Arab di SMP Mafaza Indonesia, sehingga lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan perkembangan pendidikan saat ini (Ibrahim, 2018; Nasution, 2020; Rochmat et al., 2023; Sohiron, 2015; Manshur, 2015; Winarso, 2015).

3. Process Kurikulum Bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia

Sebuah kurikulum dianggap siap digunakan jika sudah melalui evaluasi formatif. Evaluasi ini penting karena mencakup beberapa hal: 1) edukatif: untuk melihat apakah kurikulum berhasil mencapai tujuan pendidikan, 2) instruksional: untuk menilai bagaimana kurikulum diterapkan dalam pengajaran, 3) diagnosis: untuk mendapatkan masukan atau saran guna memperbaiki kurikulum, serta 4) administratif: untuk mendapatkan informasi yang membantu mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik. Karena evaluasi kurikulum sangat penting, peneliti ingin mempelajari lebih dalam kurikulum di salah satu SMP di Garut, yaitu SMP Mafaza Indonesia. Sekolah ini adalah SMP baru yang memiliki keunggulan dalam pengajaran bahasa Arab.

Pada kurikulum bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia, ditemukan adanya hambatan dan kelemahan selama pelaksanaan. Hal ini sesuai dengan teori Ibrahim dan Abdurrahmansyah bahwa pada aspek proses, informasi mengenai kelemahan dan hambatan-hambatan selama pelaksanaan kegiatan sangat diperlukan sebagai bahan evaluasi kurikulum. Adapun strateginya adalah dengan cara mencatat dan mendokumentasikan kegiatan yang berpotensi menghambat serta mendeteksi kelemahan desain prosedur implementasi selama pelaksanaan kegiatan (Abdurrahmansyah, 2023; Ibrahim, 2018). Artinya, agar bisa memperbaiki kurikulum, kita perlu tahu apa yang tidak berjalan baik selama pelaksanaan, dan kita harus mencatat masalah-masalah tersebut untuk dijadikan bahan evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada kurikulum bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia yang dijelaskan dalam tabel 3, ditemukan beberapa hambatan yaitu:

Pertama, masih lemahnya pengawasan. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah yang dijelaskan dalam tabel 3 nomor 4, pengawasan pelaksanaan kurikulum bahasa Arab di SMP Mafaza Indonesia hanya dilakukan satu kali dalam setahun oleh yayasan, kepala sekolah, dan bagian kurikulum. Pengawasan dalam pelaksanaan kurikulum

bahasa Arab yang dilakukan di SMP Mafaza Indonesia berupa observasi kelas untuk menilai kesesuaian metode pengajaran dengan kurikulum yang direncanakan. Adapun untuk pengawasan eksternal oleh dinas pendidikan belum ada, karena sekolah terbilang masih baru berdiri sejak tahun 2019 dan masih menginduk ke SMP Imam Bukhari dalam naungan satu yayasan. Berdasarkan hasil wawancara ini, pengawasan yang hanya dilakukan satu kali masih perlu ditingkatkan, sebab mungkin tidak cukup untuk menangkap dinamika pembelajaran sehari-hari atau untuk memberikan umpan balik yang relevan. Hal ini berimplikasi pada perlunya peningkatan pengawasan yang rutin dan kontinyu.

Menurut Sohiron, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pengawasan, antara lain:

a. Pengawasan tidak boleh dilakukan secara tertutup, melainkan harus transparan dan terbuka.
b. Pengawasan harus dilakukan kepada semua bawahan tanpa diskriminasi.
c. Harus bersifat objektif, tanpa melibatkan perasaan atau kepentingan pribadi.
d. Pengawasan tidak hanya dilakukan dengan pengamatan visual, tetapi juga menggunakan semua indera.
e. Dilaksanakan di berbagai tempat dan waktu.
f. Penting untuk mencatat dengan teliti agar data yang terkumpul lengkap, guna menghindari subjektivitas.
g. Jika ditemukan penyimpangan, harus segera ditindaklanjuti (Sohiron, 2015).

Langkah-langkah di atas merupakan catatan sekaligus pekerjaan rumah bagi pimpinan SMP Mafaza Indonesia yang berwenang agar senantiasa melakukan pengawasan sebagaimana mestinya. Upaya peningkatan pengawasan juga bisa dilakukan melalui kesadaran SDM yang bersangkutan. Hal ini sebagimana diungkapkan Hambali dan Mu'alimin bahwa dalam pendidikan Islam, fungsi pengawasan memiliki karakter yang berbeda dibandingkan dengan manajemen pendidikan lainnya. Pengawasan ini harus diarahkan untuk membangun kesadaran bahwa setiap individu bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya karena selalu berada di bawah pengawasan Allah Swt. Tanggung jawab tersebut tidak hanya ditujukan kepada atasan atau manajer, tetapi juga kepada Tuhan. Kesadaran ini membuat fungsi pengawasan memiliki dimensi tidak hanya material, tetapi juga spiritual, sehingga tujuan pelaksanaan kegiatan dapat dicapai secara efektif dan efisien. (Hambali & Mu'alimin, 2020). Jadi, pengawasan bukan hanya soal mengikuti aturan, tetapi juga soal kesadaran bahwa setiap tindakan selalu diawasi oleh Tuhan, yang membuat seseorang lebih termotivasi untuk bekerja dengan baik, jujur, dan serius, bahkan ketika tidak diawasi oleh manusia.

Kedua, terkait masih lemahnya pembinaan yang berpengaruh pada kurang maksimalnya pengembangan SDM. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab yang dijelaskan dalam tabel 3 nomor 4, sekolah telah memfasilitasi guru workshop dan seminar untuk pengembangan profesional pengajaran secara umum, akan tetapi belum ada workshop atau seminar khusus tentang pengajaran bahasa Arab. Selain itu, lembaga mendorong guru bahasa Arab untuk mengikuti kursus online, meskipun belum didukung penuh secara finansial, sehingga partisipasi dalam program ini terbatas pada inisiatif pribadi guru. Hal ini juga berkesinambungan dengan evaluasi input yang harus diperbaiki. Perbaikan tersebut berupa perlunya memprioritaskan anggaran untuk pengembangan SDM sebagai alternatif fasilitas yang masih minim. Solusi lainnya adalah sharing session antar guru bahasa Arab, sebagaimana diungkapkan Sohiron bahwa "musyawarah guru mata pelajaran merupakan wadah yang tepat dan sesuai untuk melaksanakan pelatihan guru" (Sohiron, 2015). Pertemuan ini bisa digunakan sebagai kesempatan bagi guru-guru untuk belajar dan meningkatkan keterampilan mereka dalam mengajar.

Ketiga, masih lemahnya program bahasa atau ekstrakurikuler dan konsep lingkungan berbahasa. Hasil penelitian Alfaini (2022) menunjukkan bahwa "penguasaan bahasa asing sebaiknya dilakukan dengan menciptakan lingkungan berbahasa yang kondusif. Proses komunikasi dalam berbahasa dapat terwujud jika terdapat lingkungan sosial yang mendukung, yaitu melalui pembentukan lingkungan berbahasa yang baik". Artinya, siswa akan lebih mudah menguasai bahasa asing jika mereka berada di lingkungan di mana semua orang menggunakan bahasa itu secara aktif. Pada prosesnya, pembentukan lingkungan berbahasa mengalami kendala, sebab cukup banyak program bahasa yang tidak terlaksana. Padahal, SDM di sekolah ini memadai untuk pelaksanaan program. Berdasarkan hasil observasi, masalah lainnya terlihat dari faktor siswa yang sebagian besar tidak termotivasi untuk mengaplilasikan bahasa, padahal secara kognitif menguasai kosakata dan materi.

Berdasarkan wawancara dengan penanggung jawab program bahasa Arab di SMP Mafaza Indonesia yang dijelaskan dalam tabel 3 nomor 5, beberapa program bahasa Arab sudah berjalan, dan beberapa belum. Program tahunan selalu dilaksanakan, tetapi program bulanan, mingguan, dan harian ada yang sudah berjalan dan ada yang belum. Program-program yang sudah terlaksana seperti *musyāhadah 'ilmiyyah lughawiyyah (*menonton), *ziyādatul mufrodah* (slide mufrodat), dan *ilqā'ul kalimah* (pidato singkat). Arifin dan Elfrianto mengungkapkan bahwa "pada dasarnya untuk mencapai kemampuan maksimal, siswa tidak hanya belajar dari kegiatan di kelas (intrakurikuler), tapi juga dengan mengikuti kegiatan di luar kelas (ekstrakurikuler) yang diatur dengan baik untuk mendukung tujuan kurikulum" (Arifin & Elfrianto, 2021). Artinya, selain pelajaran di kelas, kegiatan tambahan di luar kelas juga penting karena membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan

Sumber permasalahan ini adalah kurangnya kerja sama antar berbagai pihak di sekolah dengan PJ program bahasa. Hal ini mengindikasikan perlunya memperbaiki pengorganisasian. Hal ini sebagaimana diungkapkan Sohiron bahwa "pentingnya penugasan yang jelas, sehingga masing-masing akan mengetahui wewenang dan

kewajibannya" (Sohiron, 2015). Maka sebagai solusinya, Sohiron memaparkan bahwa pengarahan dari pimpinan perlu dilakukan. Meskipun dalam pengorganisasian telah ditetapkan pembagian bidang dan penentuan unit-unit kerja, tetap dibutuhkan penjelasan dan bimbingan untuk para petugas agar pekerjaan berjalan lancar. Arahan sebelum bekerja sangat penting untuk menekankan hal-hal yang penting, urutan prioritas, dan cara kerja yang benar agar pekerjaan bisa dilakukan dengan efisien. Pengarahan selama pelaksanaan tugas bertujuan untuk mengingatkan atau memperbaiki jika terjadi penyelewengan atau kesalahan. Pengarahan ini bisa diberikan langsung oleh pimpinan atau wakil-wakil yang telah ditunjuk (Sohiron, 2015). Yakni, pimpinan harus memberi petunjuk sebelum dan selama pekerjaan agar semua berjalan sesuai rencana dan kesalahan bisa cepat diperbaiki.

Secara keseluruhan, evaluasi proses pelaksanaan kurikulum bahasa Arab di SMP Mafaza Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kualitas pengawasan, pembinaan guru, serta pengelolaan program bahasa dan lingkungan berbahasa. Hambatan utama yang ditemukan meliputi lemahnya pengawasan yang masih bersifat sporadis, kurangnya pembinaan khusus dan pelatihan berkelanjutan bagi guru bahasa Arab, serta belum optimalnya pelaksanaan program ekstrakurikuler dan penciptaan lingkungan berbahasa Arab secara menyeluruh. Selain itu, kurangnya motivasi siswa dan minimnya koordinasi antar pemangku kepentingan turut menjadi faktor penghambat tercapainya tujuan kurikulum. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan sistem pengawasan yang rutin dan transparan, peningkatan pembinaan profesional guru, serta pengorganisasian program bahasa yang lebih terarah dan kolaboratif. Dengan upaya perbaikan pada aspek-aspek tersebut, proses pelaksanaan kurikulum diharapkan dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan mampu mendorong pencapaian kompetensi bahasa Arab siswa secara optimal (Abdurrahmansyah, 2023; Ibrahim, 2018; Sohiron, 2015; Hambali & Mu'alimin, 2020; Alfaini, 2022; Arifin & Elfrianto, 2021).

4. Product Kurikulum Bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia

Terdapat beragam sudut pandang penilaian pada evaluasi produk kurikulum bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia, hal ini sejalan dengan teori yang dipaparkan Abdurrahmansyah bahwa untuk mengukur keberhasilan kurikulum, maka pada aspek produk diperlukan analisis dari berbagai sudut pandang. Evaluasi ini bertujuan menilai apakah program berhasil memenuhi kebutuhan yang dituju. Pendapat tentang keberhasilan program dikumpulkan dari orang-orang yang terlibat, baik secara individu maupun kelompok, lalu dianalisis. Ini berarti, keberhasilan atau kegagalan program dilihat dari berbagai perspektif (Abdurrahmansyah, 2023). Artinya, evaluasi keberhasilan program dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis pendapat dari berbagai orang yang terlibat, sehingga kita bisa melihat program dari banyak sisi. Berikut penilaian produk dari berbagai sudut pandang yang terlibat pada kurikulum bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia:

Pertama, penilaian dari sudut pandang orang tua siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang dijelaskan dalam tabel 4 nomor 4, mereka menilai kualitas pengajaran bahasa Arab di SMP Mafaza Indonesia baik dan mudah dipahami. Guru dianggap kompeten dalam menyampaikan materi dan mampu memotivasi siswa. Orang tua cukup puas dengan kemajuan dalam kemampuan berbahasa Arab anak-anak mereka, meskipun tingkat kemajuan berbeda-beda antar siswa. Mereka juga memandang positif program bahasa yang diadakan di luar KBM, yang membantu mengembangkan keterampilan berbahasa Arab. Mereka merasa dukungan yang diberikan oleh sekolah dalam pembelajaran bahasa Arab sudah cukup memadai, dan metode penilaian yang digunakan dinilai adil dan transparan. Mereka cukup puas, bahkan ada yang sangat puas, dengan kemajuan akademik anak-anak dalam bahasa Arab. Namun, mereka kurang puas dengan fasilitas pendukung pembelajaran bahasa Arab. Meskipun kondisi ruang kelas cukup memadai, sekolah perlu meningkatkan fasilitas pendukung seperti laboratorium bahasa dan alat bantu belajar lainnya untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Selain itu, anak-anak mereka mengalami kesulitan dalam mengakses sumber daya pembelajaran. Perpustakaan belum lengkap dan materi digital tidak tersedia. mereka sangat berharap ada peningkatan dalam ketersediaan dan aksesibilitas sumber daya pembelajaran. Pengadaan buku dan materi digital yang lebih cepat serta lengkap sangat dibutuhkan.

Bekenaan dengan penilaian tentang minimnya fasilitas pembelajaran, hal ini saling terkait dengan aspek input, sehingga disediakan alternatif berupa prioritas dana untuk pengembangan SDM agar tetap mampu menjaga nilai-nilai profesional dengan menggunakan fasilitas pembelajaran yang ada.

Kedua, penilaian dari sudut pandang lulusan. Berdasarkan hasil wawancara dengan lulusan atau alumni SMP Mafaza Indonesia yang dijelaskan dalam tabel 4 nomor 4, mayoritas siswa memberikan testimoni positif mengenai pembelajaran bahasa Arab di SMP Mafaza Indonesia. Mereka melaporkan bahwa sebelum masuk ke SMP Mafaza Indonesia, mereka tidak memiliki kemampuan bahasa Arab, tetapi setelah menyelesaikan pendidikan mereka di sekolah ini, mereka telah menguasai dasar-dasar bahasa Arab. Sebelum masuk ke SMP Mafaza Indonesia, mereka tidak memiliki kemampuan bahasa Arab sama sekali. Namun, setelah menyelesaikan pendidikan di sini, mereka telah menguasai dasar-dasar bahasa Arab. Mereka sekarang dapat memahami percakapan sederhana, membaca teks dasar, dan menulis kalimat-kalimat dasar dalam bahasa Arab. Namun, mereka menyadari bahwa kemampuan mereka belum sepenuhnya maksimal. Masih banyak yang harus dipelajari dan tingkatkan, terutama dalam hal berbicara dengan lancar dan memahami teks yang lebih kompleks. Mereka merasa bahwa masih ada ruang untuk perbaikan, baik

dalam keterampilan mendengar, berbicara, membaca, maupun menulis. Mereka berharap ada lebih banyak latihan praktis dan kesempatan untuk mempraktikan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tambahan sumber daya seperti buku bacaan yang lebih variatif dan materi digital akan sangat membantu dalam belajar. Secara keseluruhan, mereka puas dengan kemajuan yang telah dicapai di SMP Mafaza Indonesia, dan mereka berterima kasih kepada guru-guru yang telah memberikan bimbingan dan dukungan yang sangat berarti dalam proses pembelajaran bahasa Arab ini.

Hal ini dikuatkan oleh hasil studi dokumentasi yang dijelaskan dalam tabel 4 nomor 5, bahwa mayoritas lulusan SMP Mafaza Indonesia berhasil melanjutkan studi ke sekolah menengah atas dengan program bahasa Arab yang kuat. Berikut adalah rincian setiap angkatan: Angkatan ke-1; dari 49 siswa, 11 melanjutkan ke SMA Negeri, dan 38 ke Pesantren, Madrasah Aliyah, atau SMA Islam Terpadu (SMAIT). Angkatan ke-2; dari 37 siswa, 10 diterima di SMA Negeri, sementara 27 memilih Pesantren, Madrasah Aliyah, SMAIT, atau melanjutkan ke institusi luar negeri seperti Darulhadits di Yaman dan sekolah di Mesir. Angkatan ke-3; dari 31 siswa, 8 masuk ke SMA Negeri, dan 23 lainnya melanjutkan ke Pesantren, Madrasah Aliyah, atau SMAIT. Sejauh ini, terdapat 2 lulusan yang memilih untuk melanjutkan studi di bidang bahasa Arab atau studi Islam di luar negeri. Pilihan ini mencerminkan minat dan kepercayaan diri siswa terhadap keterampilan bahasa Arab yang mereka peroleh di SMP Mafaza Indonesia.

Ketiga, penilaian dari sudut pandang bagian kurikulum. Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian kurikulum SMP Mafaza Indonesia yang dijelaskan dalam tabel 4 nomor 1, tujuan dan SKL kurikulum bahasa Arab belum tercapai sesuai yang diharapkan, perlu ada pengembangan dan evaluasi. Penilaian kesesuaian tujuan kurikulum dengan capaian berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Arab dan PJ program bahasa Arab. Untuk capaian belum 100 % peserta didik memiliki kemampuan sebagaimana pada tujuan utama kurikulum bahasa arab. Masih perlu dilakukan pengembangan dan evaluasi penerapan kurikulum bahasa arab di SMP Mafaza Indonesia. Jadi, tujuan kurikulum bahasa Arab di SMP Mafaza Indonesia belum sepenuhnya tercapai. Meskipun ada peningkatan dalam keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, membaca, dan menulis masih memerlukan perbaikan signifikan. Penilaian bagian kurikulum mengenai penyebab hal-hal yang belum tercapai dipaparkan secara rinci oleh guru bahasa Arab pada hasil wawancara, meliputi: kurangnya lingkungan berbahasa, kurangnya kontrol dan pengawasan PJ program bahasa dan kurangnya koordinasi, serta masih kurang maksimalnya penggunaan media pembelajaran baik alat bantu audio, visual, dan teknologi, karena keterbatasan fasilitas pembelajaran.

Keempat, penilaian dari sudut pandang guru bahasa Arab. Hasil wawancara dengan guru bahasa Arab yang dijelaskan dalam tabel 4 nomor 2, 3, dan 6, menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang tercantum di silabus telah tercapai. Maksudnya pencapaian akademik siswa telah terpenuhi. Tingkat kelulusan di mata pelajaran ini menunjukkan keberhasilan kurikulum, meskipun beberapa siswa harus melalui pengayaan dan remedial sebelum mencapai standar yang diinginkan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun tujuan pembelajaran dapat dicapai, terdapat variasi dalam tingkat penguasaan siswa terhadap keterampilan bahasa Arab dasar seperti berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme dalam bertanya dan mencoba mempraktikkan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari. Hal ini mencerminkan ada sedikit motivasi intrinsik dalam mempelajari bahasa Arab pada tingkat ini. Akan tetapi, penggunaan alat bantu visual, audio, dan digital dalam pengajaran bahasa Arab masih jarang dilakukan di SMP Mafaza Indonesia, terutama karena keterbatasan alat tersebut. Hal ini menghambat inovasi dalam pengajaran dan adaptasi metode untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Selain itu, kemampuan berkomunikasi siswa belum sepenuhnya tercapai, meskipun ada peningkatan dalam keterampilan mendengar, siswa SMP Mafaza Indonesia masih menghadapi banyak kesulitan dalam aspek berbicara dan keterampilan lainnya.

Guru bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia menjelaskan dalam tabel 4 nomor 3, hambatan paling utama yaitu kurangnya lingkungan berbahasa yang mendukung. Penilaian guru bahasa Arab ini saling terkait dengan evaluasi proses dan evaluasi input berkenaan bī'ah lugawiyyah yang belum terkonsep dengan utuh dalam kurikulum. Padahal, pembentukan lingkungan bahasa sangat penting. Penelitian Abdullah et al., (2021) menegaskan bahwa "lingkungan bahasa adalah cara yang efektif untuk membantu siswa menguasai bahasa". Artinya, menciptakan lingkungan di mana semua orang menggunakan bahasa tersebut sangat membantu siswa untuk belajar dan menguasai bahasa dengan lebih baik. Ketimpangan tersebut terlihat dari evaluasi konteks bahwa kebijaan sekolah mendukung terciptanya lingkungan berbahasa, namun tidak ditemukan adanya peraturan dan tata tertib pada aspek input, dan masih perlunya pengarahan pada aspek proses berupa penugasan yang jelas mengenai pengorganisasian pada PJ program bahasa, guru bahasa Arab, dan pihak lainnya yang saling terkait dalam penciptaan lingkungan berbahasa.

Pada prosesnya, pembentukan lingkungan berbahasa mengalami kendala, sebab cukup banyak program bahasa yang tidak terlaksana. Padahal, SDM di sekolah ini mumpuni dan memadai untuk pelaksanaan program. Berdasarkan hasil observasi, masalah lainnya terlihat dari faktor siswa yang sebagian besar tidak termotivasi untuk mengaplikasikan bahasa, padahal secara kognitif menguasai kosakata dan materi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pada evaluasi input, terdapat komponen wajib yang seharusnya ada untuk mendukung lingkungan berbahasa, yakni pedoman dan peraturan tertulis. Hal ini dikemukakan Nasution (2020) bahwa "menciptakan lingkungan berbahasa tidak akan berhasil tanpa aturan yang jelas yang bisa dipahami dan diikuti oleh semua orang yang terlibat". Jadi, untuk membentuk

lingkungan di mana semua orang menggunakan bahasa dengan baik, diperlukan aturan yang jelas agar semua orang tahu apa yang harus dilakukan dan bisa mengikuti aturan tersebut. Bahasa Arab sebagai program unggulan di SMP Mafaza Indonesia dilihat dari segi konteks, idealnya disertai dengan penerbitan petunjuk pelaksanaan (juknis) untuk merealisasikan keputusan dimaksud. Maka temuan ini mengindikasikan tidak adanya petunjuk pelaksanaan maupun aturan yang jelas pada aspek input sehingga berpengaruh pada proses dan produk yang tidak maksimal.

Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian Awwaludin et al., (2022) bahwa "diperlukan pengawasan yang ketat dari atas ke bawah, serta sistem yang perlu ditinjau kembali agar lingkungan belajar bahasa Arab yang dibentuk bisa diikuti oleh semua tingkatan di pesantren". Artinya, pengawasan harus dilakukan dengan baik dan sistem yang ada mungkin perlu diperbaiki supaya semua orang di pesantren, baik dari tingkat atas sampai bawah, bisa mengikuti dan mendukung pembentukan lingkungan belajar bahasa Arab yang baik. Nasution menambahkan bahwa petunjuk teknis yang dimaksud bisa berupa teknis perencanaan, teknis pelaksanaan, teknis monitoring dan evaluasi, serta teknis tindak lanjut. Penerapan aturan dan sanksi yang jelas dapat menjadi solusi meningkatkan motivasi siswa dalam menerapkan lingkungan bahasa. Sebab penghambat terciptanya lingkungan berbahasa adalah kurang ketatnya aturan (Nasution, 2020). Dengan kata lain, agar siswa lebih termotivasi dalam menggunakan bahasa, perlu ada aturan yang jelas dan sanksi bagi yang melanggar, karena lingkungan bahasa yang baik sulit terbentuk jika aturannya tidak ketat

Stufflebeam membagi evaluasi hasil program (produk) menjadi empat bagian: dampak (impact), efektivitas (effectiveness), keberlanjutan (sustainability), dan penerapan ke program lain (transportability). Evaluasi impact bertujuan untuk menilai apakah program berhasil mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Evaluasi effectiveness berfokus pada pencatatan dan penilaian sejauh mana program berhasil menghasilkan hasil yang bermakna dan berkualitas. Evaluasi sustainability menilai keberhasilan program dalam memberikan kontribusi terhadap institusi, sehingga memiliki peluang untuk diteruskan di masa depan. Evaluasi transportability bertujuan untuk melihat apakah keberhasilan dari sebuah program bisa diterapkan atau disesuaikan untuk program lain. Komponen-komponen ini adalah bagian dari evaluasi CIPP (Ibrahim, 2018). Penelitian ini berfokus pada aspek impact, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana program mampu menggapai tujuan yang telah ditetapkan.

Secara keseluruhan, kurikulum bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia dari segi konteks, input, proses, hingga produk, telah terlaksana dengan baik sesuai tujuan. Sebagaimana yang dipaparkan guru bahasa Arab di SMP Mafaza Indonesia, bahwa tingkat kelulusan di mata pelajaran ini menunjukkan keberhasilan kurikulum, meskipun beberapa siswa harus melalui pengayaan dan remedial sebelum mencapai standar yang diinginkan. Dari segi studi lanjutan, beberapa siswa berhasil melanjutkan ke jenjang SMA yang diinginkan, terutama yang memiliki tes masuk dengan kemampuan bahasa Arab. Ini menunjukkan pencapaian luar biasa mereka dalam belajar bahasa Arab dan menandakan tercapainya tujuan kurikulum di SMP Mafaza Indonesia dalam mempersiapkan siswa untuk studi lanjutan. Ibrahaim menyatakan bahwa "Evaluasi hasil program membantu orang yang bertanggung jawab untuk memutuskan apakah program tersebut harus dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan" (Ibrahim, 2018). keputusan evaluasi untuk kurikulum bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia masih bisa dilanjutkan, namun dengan beberapa catatan perbaikan. Sebagaimana yang diungkapkan Stufflebeam "…the purpose of evaluation is not to prove but to Improve…, […bahwa tujuan evaluasi CIPP adalah untuk memperbaiki program, bukan untuk membuktikan suatu kebenaran..].

Berdasarkan hasil analisis di atas, empat aspek dalam CIPP yaitu context, input, process, dan product, merupakan empat unsur yang berkesinambungan, saling berkaitan, dan bekerja seperti sebuah sistem yang saling mendukung (Abdurrahmansyah, 2023; Ananda & Rafida, 2017; Ibrahim, 2018). Artinya, aspek konteks, input, proses, hingga produk, saling terkait satu sama lain. Permasalahan pada produk sebagai implikasi dari adanya permasalahan yang perlu diperbaiki dalam aspek konteks, input, dan proses. Hal ini terbukti dari hasil evaluasi kurikulum bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia, bahwa suatu perumusan yang telah ditetapkan pada aspek konteks harus didukung oleh aspek lainnya. Dalam evaluasi ini, aspek konteks sudah dirumuskan dengan baik. Namun, ada masalah pada aspek input dan proses. Ketimpangan ini menyebabkan hasil akhir atau produk tidak maksimal. Jadi, meskipun aspek konteks telah dirumuskan dengan baik dan ideal, kalau aspek input dan proses tidak mendukung, hasil akhirnya juga tidak akan maksimal. Karena itu, unsur-unsur pada aspek lain perlu diperbaiki dan ditingkatkan agar produk yang dihasilkan lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi produk menunjukkan bahwa implementasi kurikulum bahasa Arab di SMP Mafaza Indonesia telah menghasilkan sejumlah capaian positif, seperti meningkatnya keterampilan dasar bahasa Arab siswa dan tingginya tingkat kelulusan, serta keberhasilan lulusan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dengan program bahasa Arab yang kuat. Namun, tujuan kurikulum dan standar kompetensi lulusan belum sepenuhnya tercapai, terutama dalam aspek keterampilan berbicara, membaca, dan menulis yang masih perlu ditingkatkan. Hambatan utama yang teridentifikasi meliputi lemahnya pengawasan, kurang optimalnya pembinaan guru, serta belum maksimalnya pelaksanaan program ekstrakurikuler dan penciptaan lingkungan berbahasa Arab. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan juga turut memengaruhi hasil belajar siswa. Dengan demikian, keberhasilan produk kurikulum sangat bergantung pada sinergi perbaikan di aspek input dan proses, khususnya melalui penguatan pengawasan, pembinaan berkelanjutan, serta optimalisasi program bahasa dan lingkungan belajar yang mendukung. Upaya perbaikan secara menyeluruh diharapkan dapat

meningkatkan capaian kompetensi bahasa Arab siswa secara berkelanjutan dan relevan dengan tuntutan pendidikan masa kini (Stufflebeam & Zhang, 2017; Sohiron, 2015; Abdurrahmansyah, 2023; Ibrahim, 2018; Alfaini, 2022; Arifin & Elfrianto, 2021; Hambali & Mu'alimin, 2020).

CONCLUSIONS

Evaluasi kurikulum bahasa Arab di SMP Mafaza Indonesia menggunakan model CIPP menunjukkan bahwa dari segi konteks (tujuan dan sasaran), sudah baik dan sesuai. Namun, ada beberapa masalah di bagian input (sumber daya dan persiapan) dan proses (pelaksanaan). Hasil evaluasi produk (hasil akhir) menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Arab siswa masih kurang, yang menandakan ada aspek yang perlu diperbaiki. Ditemukan permasalahan pada aspek input berupa tidak adanya peraturan dan tata tertib *bi'ah lugawiyyah* serta perlunya dana untuk pengembangan tenaga pengajar. Sedangkan permasalahan pada aspek proses adalah perlunya meningkatkan dan memperbaiki program pendampingan, pengawasan, program bahasa atau ekstrakurikuler. Perbaikan pada permasalahan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan kemampuan bahasa Arab siswa. Jadi, keputusan evaluasi untuk kurikulum bahasa Arab SMP Mafaza Indonesia masih bisa dilanjutkan, namun dengan beberapa catatan perbaikan.

REFERENCES

Abdullah, I., Rahmi, N., & Walfajri, W. (2021). Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab Untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara. *Taqdir*, 6(2), 71–83.

Abdurrahmansyah. (2023). *Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum*. PT. RajaGrafindo Persada- Rajawali Pers.

Alfaini, S. (2022). Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Dengan Bī'ah Luġowiyyah 'Arabiyyah. *Taqdir,* 8(1), 111–124.

Ananda, R., & Rafida, T. (2017). Pengantar evaluasi program pendidikan. Perdana.

Arifin, M. & Elfrianto. (2021). *Manajemen Pendidikan Masa Kini: Dilengkapi Pengalaman Kepala Sekolah dan Hasil Observasi Mahasiswa*. Umsu press.

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Bandung: Rineka CIpta.

Arofah, E. F. (2021). Evaluasi Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 218–229.

Awwaludin, M., Malik, S., & Siswanto, N. D. (2022). Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab pada Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM). *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 55–64.

Azis, R. (2018). Implementasi pengembangan kurikulum. *Inspiratif Pendidikan, 7*(1), 44–50.

Dokumen Kurikulum Pesantren Mafaza Indonesia. (2019). *Kurikulum Pesantren Mafaza Indonesia*. Yayasan Mafaza Indonesia.

Faizin, K. (2020). Evaluasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab di STAI Attanwir Bojonegoro. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam, 4*(1), 74–85.

Hambali, M. & Mu'alimin. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. IRCISOD.

Huda, M. M. (2015). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab Di PTAI. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3(2), 108–127.

Huda, M. M. (2015). Pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab di PTAI. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama, 3*(2), 108–127.

Ibrahim, M. M. (2018). *Penelitian Evaluasi Bidang Pendidikan (Pendekatan Kualitatif)*. Alauddin University Press.

Jamil, H., & Agung, N. (2022). Tantangan pembelajaran bahasa Arab di era society 5.0: Analisis pembelajaran bahasa Arab berbasis aplikasi interaktif. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 3*(1), 38–51.

Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu model evaluasi program pendidikan. *At-Ta'dib, 6*(1).

Makinuddin, M. (2015). Konsep dan karakteristik manajemen kurikulum bahasa Arab. *Jurnal Studi Islam Miyah, 11*(2).

Manshur, U. (2015). Manajemen Program Pelatihan Dan Pengembangan Bahasa Arab. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 2(1).

Nasution, S. (2020). *Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Perdana Publishing.

Rahmanudin, I., Anwar, M. S., Ahmad, B. M. B., & Qomari, N. (2022). Evaluasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab di SMA Islam Al Azhar 24 Boarding School. *Taqdir, 8*(2), 227–239.

Rochmat, C. S., Khusaini, N., Anwar, S., & Abdurrahman, M. (2023). Implementasi Lingkungan Bahasa bagi Penutur Non Arab di Pesantren Modern. *PALAPA*, 11(2), 794–815. https://doi.org/10.36088/palapa.v11i2.3941

Rozak, A. (2018). Modernisme pembelajaran bahasa Arab berbasis pesantren di Rangkasbitung Banten. *Arabi: Journal of Arabic Studies, 3*(2), 167–180.

Sohiron. (2015). *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Kreasi Edukasi.

Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Publications.

Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Winarso, W. (2015). Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah.